

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah sistem yang dibentuk dari komponen berpola tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2014: 11). Bahasa bersifat sistematis karena tersusun menurut suatu pola tertentu dan tidak tersusun secara acak. Bahasa juga bersifat sistemis karena bahasa bukan sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Selain itu, bahasa juga bersifat produktif karena dengan sejumlah unsur yang terbatas, satuan ujaran yang dapat dibuat hampir tidak terbatas, misalnya satu ujaran dalam suatu bahasa bisa digunakan dalam berbagai konteks yang tidak terbatas (Chaer dan Agustina, 2014: 13). Bahasa juga bersifat dinamis karena tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang dapat terjadi, baik dari segi fonologis, morfologis, sintaksis, semantik maupun leksikon. Bahasa juga bersifat beragam karena bahasa memiliki kaidah atau pola yang sama. Hanya saja, karena bahasa digunakan oleh masyarakat yang beragam, maka bahasa itu menjadi beragam pula. Bahasa juga bersifat manusiawi karena digunakan sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia.

Ada banyak fungsi bahasa diantaranya sebagai alat interaksi sosial, alat menyampaikan pikiran, alat mengekspresikan pikiran, pengatur tingkah laku, alat menjalin hubungan, alat untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekeliling penutur, membicarakan bahasa itu sendiri dan alat untuk

menyampaikan perasaan yang sebenarnya melalui karya seni (Chaer dan Agustina, 2014: 15-17).

Bahasa merupakan alat komunikasi, apapun alat (bentuk) yang digunakan, asalkan dapat berfungsi sebagai alat komunikasi maka itu adalah bahasa, baik itu bahasa isyarat, lisan dan tulisan (Suhardi, 2013:70). Apabila dipandang dari realisasi substansinya, unsur ujaran bahasa memiliki dua ciri fungsi, yaitu: Fungsi kombinatorial, yaitu kemungkinan untuk dikombinasikannya suatu unsur bahasa untuk membedakan kata atau kalimat, dan fungsi oposisi, yaitu proses penggantian suatu unsur dengan yang lain akan berakibat berubahnya kata menjadi kata lain. (Suhardi, 2013:73)

Pemilihan bahasa merupakan masalah yang kompleks. Banyak hal yang memengaruhi bahasa dalam masyarakat, salah satunya kondisi sekitar pemakainya misalnya siapa penuturnya, di mana lokasi percakapan, siapa mitra tuturnya, kapan terjadinya bercakapan dan bagaimana percakapan itu terjadi. Selain itu, bahasa juga dipengaruhi oleh sosial, budaya, pekerjaan, regional dan historis. Oleh karena itu, interaksi sosial akan terjalin jika memenuhi syarat-syarat tertentu seperti kesadaran bentuk sopan santun.

Setiap penutur bahasa memiliki sistem sapaan untuk orang di sekitarnya. Sistem sapaan adalah seperangkat kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut, menyapa dan memanggil para pelaku pembicaraan dalam suatu komunikasi dan dapat menandai perbedaan usia, status, jenis kelamin, situasi pembicaraan, hubungan personal di dalam merefleksikan nilai, norma sosial budaya masyarakat pemakainya (Trudgil

dalam Rizkiani, 2016: 13). Adapun Brown dan Gilman (dalam Rizkiani, 2016: 13) mengatakan bahwa sistem sapaan adalah sebuah sistem yang memiliki subsistem-subsistem atau unsur seperti pronomina, nama diri, gelar, sapaan kekerabatan, dan lain-lain.

Penggunaan kata sapaan ini juga berlaku untuk bahasa-bahasa daerah di Indonesia, terutama bahasa Banjar. Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa di Kalimantan yang pemakaiannya meliputi Kalimantan Tengah dan Timur, di samping Kalimantan Selatan sebagai wilayah penutur aslinya (Kawi, 2011:2). Bahasa ini dinobatkan sebagai bahasa perhubungan karena mampu dituturkan oleh penutur lain, termasuk penutur bahasa Dayak. Selain itu, penggunaan bahasa ini juga dapat ditemukan di perantauan, misalnya di Riau hingga Malaysia.

Bahasa Banjar termasuk dalam kategori Melayu (Kawi, 2011:2). Hal ini dikarenakan bahasa Banjar memiliki hubungan dengan bahasa Melayu dalam perkembangannya. Sementara itu, Ras (1968:7-8) mengemukakan bahwa bahwa bahasa Banjar agaknya sebagai sebuah tipe bahasa Melayu *arkhais*, berada di atas sub-strata dialek Dayak. Penelitian lain menemukan bahwa bahasa Banjar bukan bahasa yang diturunkan dari bahasa lain seperti Jawa, Dayak ataupun Melayu, melainkan bahasa asli yang secara genetis diturunkan langsung oleh bahasa protoanya, yaitu *proto austronesia* sehingga kedudukan bahasa Banjar sejajar dengan bahasa Melayu, Dayak ataupun Jawa (Effendi, 2005:171).

Kawi dalam bukunya berjudul “Telaah Bahasa Banjar” mengemukakan bahwa bahasa Banjar masih memiliki hubungan genetik dengan bahasa Jawa, Sunda dan Madura. Kenyataan ini memberi dampak mengenai besarnya kemungkinan persamaan atau korespondensi kosakata antara Banjar dengan Jawa, Sunda dan Madura yang diturunkan melalui garis keturunan Melayu (2011:112). Hal yang menarik lainnya dari bahasa Banjar adalah bahasa ini termasuk dalam *lingua franca* yaitu bahasa pengantar pada suatu tempat yang memiliki bahasa yang berbeda. Awalnya, bahasa Banjar digunakan suku Banjar sebagai bahasa pengantar antara suku di Kalimantan. Seiring berjalannya waktu, penyebarannya sudah meluas hingga ke Sumatera dan Malaysia. Meskipun begitu, penelitian menggunakan objek kajian bahasa Banjar masih jarang, apalagi di lokasi asal penuturnya, Kalimantan Selatan. Padahal, selain termasuk dalam *lingua franca*, bahasa banjar merupakan bahasa ibu yang mendominasi masyarakat Indonesia, terutama di Kalimantan dan menyebar hingga Sumatera, Riau dan Malaysia.

Seperti *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa, bahasa Banjar juga memiliki aturan atau tata cara berbicara terhadap orang lain untuk menghormati dan menghargai lawan bicara, salah satunya dalam pemilihan bentuk sapaan yang digunakan, misalnya dalam menyebut saudara laki-laki ayah/ibu, terdapat beberapa istilah yang bisa digunakan yaitu *julak*, *gulu*, *tangah*, *busu* dan *amang*. Secara keseluruhan, bentuk sapaan yang digunakan untuk menyebut saudara laki-laki ayah/ibu adalah *amang*. Namun, jika dilihat dari urutan usia, untuk menyebut saudara laki-laki ayah/ibu yang tertua adalah *julak*, saudara tertua kedua adalah *gulu*, saudara tertua ketiga adalah

tangah, dan saudara termuda adalah *busu*. Pengelompokkan berdasarkan usia ini juga berlaku untuk bentuk sapaan yang digunakan untuk saudara perempuan ayah/ibu. Tak hanya itu, penggunaan bentuk-bentuk sapaan masyarakat Banjar di kabupaten Banjar ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di antaranya keakraban, perkawinan, dialek, jenis kelamin dan kelas sosial.

Selain itu, *unggah-ungguh* ini juga terlihat dari penggunaan kata ganti, baik kata ganti, misalnya kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga. Dalam penggunaan kata ganti pertama tunggal, jika lawan bicara lebih tua, maka menggunakan kata *ulun* [ulun] yaitu saya (dalam bentuk sopan). Jika lawan bicara sebaya atau lebih muda, maka menggunakan kata *aku* [aku] yang berarti aku. Jika lawan bicara sebaya atau lebih muda dan sudah akrab dengan ego, maka ego bisa menggunakan kata *unda* [Unda] yang berarti aku.

Hal tersebut berlaku pula untuk kata ganti kedua, jika lawan bicara lebih tua, maka menggunakan kata *pian* [piyan] yaitu kamu (dalam bentuk sopan). Jika lawan bicara sebaya atau lebih muda, maka menggunakan kata *ikam* [Ikam] yang berarti kamu. Jika lawan bicara sebaya atau lebih muda dan sudah akrab dengan ego, maka ego bisa menggunakan kata *nyawa* [ńawa] yang berarti kamu (dalam bentuk kasar atau dalam bahasa Jawa mirip dengan *kon*).

Kata ganti *ulun-pian* dan *aku-ikam* masih sering digunakan oleh masyarakat Banjar, terutama Kabupaten Tabalong. Sedangkan untuk kata ganti *unda-nyawa* jarang digunakan karena termasuk kata ganti kurang sopan.

Namun, ada beberapa daerah yang masih menggunakan kedua kata ganti ini seperti Banjarmasin, Pelaihari dan Martapura. Meskipun dinilai kurang sopan, kata ganti ini masih digunakan karena faktor kebiasaan.

Berdasarkan dari contoh-contoh tersebut, penggunaan bentuk-bentuk sapaan masyarakat Banjar ini memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih dalam. Apalagi bahasa Banjar memiliki dua dialek besar, yaitu bahasa Banjar dialek Hulu dan Kuala yang turut memengaruhi penggunaan sapaan tersebut. Keduanya juga memiliki perbedaan, baik dari segi morfologi, fonologi hingga makna.

Fenomena-fenomena tersebut menjadi latar belakang terbentuknya penelitian ‘Bentuk Sapaan Kekerabatan Masyarakat Banjar di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan: Kajian Sociolinguistik’. Pasalnya, bahasa Banjar memiliki beraneka bentuk sapaan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini berfokus kepada penggunaan bentuk-bentuk masyarakat Banjar di Kabupaten Tabalong. Sapaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk sapaan di dalam hubungan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Banjar di Kabupaten Tabalong. Bentuk sapaan dari istilah kekerabatan yang akan diteliti dalam bahasa Banjar di Kabupaten Tabalong ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian dan berfokus pada masyarakat Banjar di Kabupaten Tabalong yang dominan menggunakan dialek hulu dalam berkomunikasi sehari-hari. Bentuk sapaan pertama adalah bentuk sapaan yang digunakan untuk menyebut anggota keluarga yang terhubung secara langsung berdasarkan garis keturunan. Sedangkan bentuk sapaan

kedua adalah bentuk sapaan yang digunakan untuk menyebut anggota keluarga yang terhubung secara tidak langsung oleh garis perkawinan.

Penelitian ini bertujuan agar bahasa mayoritas masyarakat Kalimantan ini tetap lestari dan dapat meningkatkan semangat calon peneliti lainnya menjadikan bahasa Banjar sebagai objek kajian mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk membantu pembaca memahami bentuk sapaan bahasa Banjar yang digunakan di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah bentuk sapaan kekerabatan masyarakat Banjar di Kabupaten Tabalong?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi bentuk sapaan masyarakat Banjar di Kabupaten Tabalong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk sapaan pada masyarakat Banjar di Kabupaten Tabalong.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi bentuk sapaan pada masyarakat Banjar di Kabupaten Tabalong.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang bersifat ilmiah memiliki manfaat, baik manfaat untuk mahasiswa, lembaga maupun ilmu pengetahuan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu terhadap perkembangan ilmu bahasa daerah dari segi sosiolinguistik. Kajian ini akan berfokus pada penggunaan bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Banjar di Banjarmasin, baik itu penggunaan bentuk sapaan bahasa Banjar yang disebabkan oleh garis keturunan dan perkawinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian mengenai penggunaan bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Banjar ini akan menambah wawasan bagi pembaca yang ingin mendalami pengetahuan mengenai bentuk sapaan masyarakat Banjar dari segi sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini menjadi salah satu cara mengenalkan bahasa daerah dan melestarikannya agar tidak punah.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah bagian yang menjelaskan mengenai istilah umum yang ada di dalam judul. Istilah ini perlu dijelaskan lebih lanjut untuk memperjelas konsep dalam penelitian agar sesuai dengan persepsi dan

fokus yang sudah ditetapkan. Berikut adalah operasionalisasi konsep dalam penelitian ini.

1. Bentuk sapaan

Bentuk sapaan dalam penelitian ini mengacu kepada bentuk sapaan masyarakat Banjar di Kabupaten Tabalong, baik dari garis keturunan maupun perkawinan.

2. Masyarakat Banjar Kabupaten Tabalong

Masyarakat Banjar merupakan sekelompok orang yang bermukim di pulau Kalimantan, terutama Kalimantan Selatan yang masyarakatnya didominasi oleh suku Banjar. Penelitian ini berfokus pada masyarakat Banjar di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi penggunaan bahasa daerah di sana masih sangat kental karena termasuk dalam perdesaan. Wilayah yang termasuk dalam daerah ini di antaranya kecamatan Jaro, Muara Uya, Upau, Haruai, Bintang Ara, Murung Pudak, Tanjung, Tanta, Muara Harus, Kalua, Pugaan dan Banua Lawas.

3. Kekerabatan

Kekerabatan mengacu pada hubungan dua kerabat atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini hubungan kekerabatan dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu bersumber dari keturunan dan perkawinan. Kekerabatan yang bersumber dari keturunan memiliki hubungan darah dan didapatkan sejak lahir. Sedangkan kekerabatan

yang bersumber dari perkawinan didapatkan sejak dua anggota keluarga menikah.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan salah satu bagian dalam pendahuluan yang berfungsi untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, agar cara kerja penelitian menjadi lebih terarah, runtut dan jelas. Penulisan laporan ini dibagi menjadi lima bab. Masing-masing bab berisi pembahasan yang berbeda dan saling berkaitan satu sama lain. Adapun penjelasan sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bab I adalah pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operationlisasi konsep dan sistematika penulisan.
2. Bab II adalah kerangka teori. Bab ini berisi sumber-sumber dan teori-teori pendukung yang digunakan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi. Selain itu, dalam bab ini juga mencantumkan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan, baik secara kajian ataupun objeknya sebagai acuan penelitian.
3. Bab III adalah metode penelitian. Bab ini mendeskripsikan jenis penelitian yang digunakan, data, sumber informan, metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode hasil penyajian data.
4. Bab IV adalah analisis data. Bab ini berisi pembahasan analisis data dan hasil penelitian berupa bentuk sapaan kekerabatan pada masyarakat

Banjar di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, baik secara langsung (hubungan darah) ataupun tidak langsung (perkawinan) dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya.

5. Bab V adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya. Setelah bab V terdapat daftar pustaka serta lampiran berupa bukti data penelitian.